**Kelas dan Potensi Konflik Nelayan di Kota Kupang**

***(Studi kasus nelayan di Kecamatan Kelapa Lima,   
Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur)***

**Class and Potential Conflict of Fishermen in Kupang City**

**(Case Study Of Fishermen In Kelapa Lima sub-district,**

**Kupang City, East Nusa Tenggara)**

Petrus Kobesi1, Rilus A. Kinseng2, Satyawan Sunito3

1 Mahasiswa Magister Daparetemensains komunikasin dan pengembangan Masyarakat IPB University

2,3 Staf Pengajar Daparetemensains komunikasin dan pengembangan Masyarakat IPB University

E-mail: [Petruskobesi03@gmail.com](mailto:Petruskobesi03@gmail.com)

**ABSTRAK**

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam melimpah salah satunya perikanan tangkap. Hal ini didukung oleh luas perairan mencapai 200.000 km2 dan letak yang sangat strategis.Tujuan penelitian ini ialah mengetahui formasi kelas, potensi konflik dan pengelolaan konflik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis. Hasil penelitian menunjukan bahwa perubahan teknologi penangkapan mengakibatkan terbentuknya kelas sosial nelayan. Terdapat 4 kelas nelayan di Kecamatan Kelapa lima yakni buruh nelayan, nelayan kecil, nelayan menengah dan nelayan besar. Adapun potensi konflik yang mengemuka, yakni konflik yang dipicu oleh hubungan produksi, konflik yang dipicu oleh cara produksi dan penggunaan alat penangkapan dan konflik yang dipicu oleh tumpang tindih wilayah penangkapan. Pengelolaan konflik dilakukan oleh berbagai pihak yang memiliki otoritas sebagai mediator seperti pemerintah, tokoh agama dan pemilik perahu.

***Kata Kunci: : Formasi Kelas; Konflik; Perikanan; Nelayan; Kupang***

**ABSTRACT**

Indonesia is blessed with rich natural resources, one of which is marine fisheries. This is supported by the area of ​​waters reaching 200,000 km2 and a very strategic location. The purpose of this study is to know class formation, potential conflicts and conflict management among fishers in Kupang City. The method used in this study is a qualitative method using a critical paradigm. The results showed that changes in fishing technology resulted in the formation of social classes of fishers. There are 4 fishers classes in Kelapa Lima Sub-district, namely laborer fishers, small fishers, medium fishers and big fishers classes. The potential for conflict that arises are, the potential for conflict triggered by production relations, the potential for conflict triggered by the method of production and use of fishing equipment, and potential conflicts triggered by overlapping fishing grounds. Conflict management is carried out by various parties who have authority as mediators such as the government, religious leaders and boat owners.

***Keywords: Class Formation, Conflict, Fishery, Fisherman, Kupang***

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara maritim (*Maritim state)* karena 75% dari wilayah Indonesia (5,8 juta km2) merupakan laut. Luas wilayah perairan di Indonesia mencapai 6,32 juta km2 dengan garis pantai sepanjang 95.181 km, Indonesia juga dikenal sebagai negara kepulauan *(archipelagic nation)* terbesar di dunia menurut ketetapan United Nations Convention on the Law of the Sea/UNCLOS dengan jumlah 17.500 pulau dan berada di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik (Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap 2018). Kondisi geografis yang sangat strategis tersebut membuat Indonesia memiliki kekayaan alam laut yang melimpah; salah satunya sumberdaya ikan. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap juga mencatat produksi ikan 2018 sebanyak 6.242.846 ton.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki potensi sumberdaya perikanan laut yang melimpah. Hal ini didukung oleh luas perairan yang mencapai 200.000 km2 diluar Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) dan memiliki 1.192 pulau. Produksi perikanan di Nusa Tenggara Timur mencapai 388,7 ton/tahun (BPS 2018) sedangkan produksi ikan di Kota Kupang sendiri mencapai 24.524 ton/tahun (DKP Kota Kupang). Kondisi sumberdaya seperti ini menjadi daya tarik bagi masyarakat pesisir untuk memanfaatkan sumberdaya perikanan yang ada, hingga tahun 2018 jumlah nelayan di NTT sebanyak 101.522 orang, jumlah nelayan di Kota Kupang 4.275 orang dan jumlah nelayan di Kecamatan Kelapa Lima mencapai 2.604 orang (Data Kecamatan Kelapa Lima, 2018).

Imron (2003) menyatakan nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupanya tergantung langsung pada hasil laut, dalam kehidupan masyarakat nelayan sangat identik dengan kemiskinan. Kusnadi (2000) menyatakan komunitas nelayan merupakan golongan paling miskin diantara komunitas lainya, dipertegas oleh Kinseng (2007) bahwa nelayan kerap berada pada posisi yang lemah dan termarjinalkan sehingga mereka terjebak dalam lilitan kemiskinan serta nelayan kerap diasosiasikan dengan kemiskinan atau kelompok sosial marjinal. Selain itu nelayan merupakan kelompok sosial masyarakat yang terbagi atas beberapa kelas sosial yakni buruh nelayan (orang yang melakukan penangkapan), nelayan kecil, nelayan menengah dan kapitalis atau nelayan besar.

Dalam kehidupan masyarakat nelayan, konflik seringkali terjadi sebagai bentuk perlawanan atas rasa ketidakadilan oleh kelompok nelayan lainnya. Konflik sosial yang terjadi hingga menyebabkan korban jiwa dan menimbulkan kerugian material. Kinseng (2013) menyatakan konflik adalah relasi sosial antar aktor sosial yang ditandai dengan pertentangan atau perselisihan dan kemarahan, baik dinyatakan secara terbuka ataupun tidak dalam rangka mencapai keinginan atau tujuan masing-masing. Dikatakan konflik terbuka jika pertentangan atau perselisihan dan kemarahan itu terbuka dan jika pertentangan atau perselisihan dan kemarahan tertutup maka disebut konflik laten. Menurut Fisher *et al* ( 2001) konflik ialah hubungan antar dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan dan terjadi ketika tujuan dalam masyarakat tidak sejalan

Satria (2002) menyatakan gejala konflik antar nelayan sering terjadi karena perebutan sumberdaya ikan yang jumlahnya terbatas dan karena karakteristik sumberdaya perikanan yang bersifat “*open acces”* artinya siapapun dapat melakukan penangkapan dan kapanpun. Persoalan lain yang sering terjadi yakni praktik-praktik yang berlaku diwilayah *fishing ground* dengan menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. Wijaya (2009) menyatakan bahwa penyebab terjadinya konflik akibat beroperasinya alat tangkap tidak ramah lingkungan, perbedaan teknologi tangkapan, belum tegasnya pemerintah dalam menerapkan aturan penangkapan. Kaitanya dengan proses produksi di lokasi penelitian, kapasitas penangkapan yang digunakan sangat bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian nelayan di Kecamatan Kelapa Lima juga dapat dikelompokan menjadi 4 kelas yaitu buruh, nelayan kecil, nelayan menengah dan nelayan besar.

Perbedaan kelas yang ada sering memperlihatkan hubungan produksi yang dapat merugikan nelayan lain dimana nelayan kecil dirugikan oleh nelayan besar karena menangkap tidak sesuai aturan yang sudah ditetapkan pemerintah, sering menabrak pukat nelayan kecil sehingga mendapat protes. Kekecewaan lain yang berpotensi konflik karena nelayan lain menangkap ikan menggunakan alat tangkap tidak ramah lingkungan seperti bom ikan. Berdasarkan aspek permasalahan yang diuraikan di atas mengenai perbedaan kelas yang berimplikasi pada kesenjangan sosial dan cara produksi yang merugikan kelompok lain menjadi sebuah ancaman serius yang akan mengakibatkan masalah-masalah besar dan berwujud pada konflik sosial nelayan. Dengan demikian penting untuk melakukan kajian tengang kelas dan potensi konflik nelayan di Kecamatan Kelapa Lima. Tujuan penelitian terdiri dari 3, yaitu mengkaji (1) proses pembentukan kelas nelayan di Kecamatan Kelapa Lima (2) potensi konflik pada kaum nelayan di Kecamatan Kelapa Lima (3) pengelolaan Potensi konflik pada kaum nelayan di Kecamatan Kelapa Lima.

Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus 2018–Maret 2019 terhitung sejak pengambilan data awal di Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Sebagai penelitian studi kasus penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis. Menurut Denzin dan Lincoln (2009) studi kasus memiliki kekhasan pada sifatnya yang partikular atau unik yang biasanya tersebar pada hakikat kasusnya, latar belakang historis konteks lain seperti ekonomi, politik. Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif merupakan proses kajian untuk memahami secara khusus permasalahan manusia dan sosial dimana peneliti membangun informasi secara kompleks, holistik, menganalisis teks, dan informasi tentang informan secara rinci serta melakukan kajianya dalam kondisi natural. Dua jenis data yang dikumpulkan yakni data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan informan dan observasi atau pengamatan berperan serta saat melakukan penelitian sedangkan data sekunder diperoleh dari profil Kecamatan dan Instansi-instansi terkait. Pemilihan informan yang diwawancarai ditentukan secara purposif, menurut Neuman (1999) pemilihan sampel secara purposif dapat dilakukan oleh peneliti yang ingin melakukan penelitian secara mendalam *(indepth investigation).* Menurut Marshal and Rossman (1989) wawancara mendalam *(in-depth interview)* dan observasi dilakukan untuk memperoleh data/ informasi berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti, data yang diperoleh didokumentasikan dalam bentuk foto, catatan harian, rekaman (*voice record).* Jumlah key informan yang diwawancarai secara mendalam yakni nelayan 20 orang, staf pemerintah 2 orang dan tokoh agama 3 orang. Adapun tahapan-tahapan analisis data kualitatif yang dilakukan yakni tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

***Pembentukan Kelas Nelayan***

Kajian kelas nelayan sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu seperti Kinseng (2014) yang meneliti nelayan di Balikpapan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Kinseng (2014) mengelompokan nelayan kedalam empat kelas yakni buruh nelayan, nelayan kecil, nelayan menengah dan nelayan besar. Attamimi (2016) juga mengglompakan nelayan Kota Ambon ke dalam 4 kelas dengan modal investasi yang berbeda dan tenaga kerja yang berbeda. Keempat kelas tersebut yakni buruh nelayan, nelayan kecil (tenaga kerja), nelayan menangah dan nelayan besar. Sama seperti nelayan di Balikpapan tersebut, nelayan Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang juga dapat dikelompokan menjadi 4 kelas dengan modal investasi dan tenaga kerja yang berbeda-beda yakni buruh nelayan (buruh tetap dan buruh tidak tetap), nelayan kecil, nelayan menengah dan nelayan besar. Pembentukan kelas nelayan Kecamatan Kelapa Lima melalui tahap-tahap yang cukup panjang, dilihat dari perkembangan teknologi dan kepemilikan teknologi dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan laut. Nelayan Kecamatan Kelapa Lima ada sejak tahun 1960-an diawali oleh adanya nelayan Bugis dan mulai terbentuknya kelas-kelas pada era 1990-an ditandai dengan kepemilikan alat produksi dan skala usaha yang dimiliki. Pembentukan kelas nelayan Kecamatan Kelapa Lima dapat jabarkan sebagai berikut.

***Periode 1960an- 1970an.***

Pada tahun 1960-1970an armada penangkapan yang digunakan nelayan masih bersifat tradisional seperti perahu dayung yang terbuat dari kayu. Armada tersebut belum dilengkapi teknologi mesin sehingga untuk menggerakannya membutuhkan tenaga dayung manusia, alat tangkap yang digunakan pada perahu dayung ialah pukat tangan, pancing tangan, panah. Kekuatan produksi yang dibutuhkan armada ini sekitar 2-3 orang, jika dalam armada tersebut terdapat 3 orang maka pembagian kerja ialah 2 orang menangkap ikan dan satu orang bertugas menggerakan perahu. Waktu melaut armada perahu dayung ialah pagi atau sore hari dengan lama melaut sekitar 4-5 jam dan jarak melaut sekitar 2 km dari pantai. Jenis ikan yang ditangkap seperti ikan tongkol, ikan nipi dan ikan tembang. Selain perahu dayung nelayan Kecamatan Kelapa lima menangkap menggunakan perahu layar tradisional sehingga untuk menggerakan armada ini para nelayan mengandalkan arah angin. Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap seperti pukat tradisional yang memiliki ukuran lebih besar dari pukat perahu dayung, pancing tangan, panah ikan dan juga tombak ikan. Proses produksi dilakukan pada siang dan sore hari dengan jarak sekitar 3-5 km dari pantai. Salah satu tokoh nelayan mengatakan:

*Dulu tahun 1960an sampai masuk tahun 1970an pak, kami menangkap ikan itu masih menggunakan perahu tangkap yang tradisional seperti perahu dayung, perahu layar. Alat tangkap seperti pukat tangan kalau untuk perahu dayung itu agak kecil dan besar untuk perahu layar, mancing tangan, panah ikan dan tombak ikan untuk ikan-ikan besar.(Paman L)*

Selain menangkap menggunakan perahu dayung dan perahu layar, jenis alat tangkap lain yang digunakan nelayan Kelapa Lima pada 1960-an ialah bagan tanam dan bubu. Pada masa tersebut bagan tanam yang digunakan terbuat dari bambu dengan bentuk bagan yang masih berukuran relatif kecil sekitar panjang 8 meter dan lebar 8 meter. Alat tangkap yang digunakan untuk bagan tanam ialah pukat waring atau jaring angkat yang ukuran besarnya disesuaikan dengan ukuran besar bagan. Jenis ikan yang ditangkap seperti ikan-ikan pelagis kecil, ikan tembang karena alat tangkap ini dioperasikan di sekitaran pantai agar mudah dijangkau. Dalam proses penangkapan untuk bagan tanam tidak membutuhkan ABK dan bagan tanam dilengkapi satu buah lampu *strankeng* (lampu gas). Jenis alat tangkap bubu atau nelayan menyebutnya “perangkap” ialah alat tangkap tradisional yang dirakit menggunakan bambu (anyaman) berbentuk kurungan seperti ruang tertutup sehingga ikan tidak dapat keluar jika sudah berada di dalam bubu. Alat tangkap ini bekerja secara pasif yang mana hanya ditempatkan pada suatu titik, selanjutnya menunggu beberapa waktu (sekitar 12 jam ) hingga ikan masuk. Untuk memudahkan ikan masuk ke dalam perangkap, bubu memiliki bentuk yang cukup unik dari alat tangkap lain karena alat tangkap ini dilengkapi dua pintu atau mulut bubu yang berbentuk corong sehingga memudahkan ikan untuk masuk dan disertai umpan seperti ampas kelapa atau ikan-ikan kecil untuk menarik perhatian ikan.

Bubu yang digunakan pada pada masa itu ialah bubu dasar yang dapat dioperasikan didasar laut dengan ukuran yang bervariasi sesuai keinginan nelayan. Untuk bubu kecil berukuran panjang sekitar 1 m, lebar mencapai 70 cm. Untuk bubu besar mencapai panjang sekitar 3 meter dan lebar 2 meter. Namun, pada umumnya masyarakat nelayan Kelapa Lima lebih banyak menggunakan bubu kecil karena memudahkan untuk dibawa dan mudah diangkat karena alat ini dioperasikan secara sendiri ataupun dibantu oleh anggota keluarga sehingga tidak ada pembagian hasil atau upah tangkapan . Jenis ikan yang ditangkap sangat berfariasi seperti udang, ikan tembang, ikan merah dan jenis ikan dasar lainya.

Pada masa 1960an-1970an, relasi kerja nelayan di kecamatan Kelapa Lima bersifat kekeluargaan sekalipun sudah terdapat klasifikasi kepemilikan armada atau alat-alat produksi. Perekrutan anggota nelayan oleh pemilik perahu cenderung mengutamakan hubungan kekeluargaan sehingga tidak terbentuk pola kerja yang bersifat eksploitasi antara kepemilikan alat produksi dengan anggota nelayan. Kehidupan sosial masyarakat nelayan Kelapa lima sangat jauh dari sifat individualis baik masyarakat Bugis maupun masyarakat lokal yang ada, mereka hidup dalam satukomunitas kecil yang memiliki solidaritas tinggi dan memiliki rasa persaudaraan yang kuat. Struktur sosial nelayan pada saat itu hanya terdiri dari dua bentuk yakni pemilik armada atau pemilik teknologi produksi dan anggota nelayan yang jumlah anggota disesuai kapasitas armada penangkapan yang digunakan. Dalam proses penangkapan pemilik alat tangkap juga terlibat langsung dan semua dilakukan secara bergantian seperti mendayung ataupun saat menangkap. Hasil tangkapan yang diporelah dibagikan secara merata baik dalam bentuk ikan atau hasil penjualan (uang). Tidak ada pemotongan biaya operasional melaut karena tidak dibutuhkan bahan bakar tetapi pada saat alat tangkap (pukat) rusak diperbaiki atau diganti secara bersamaan karena anggota nelayan memiliki ikatan kekeluargaan kerabat dekat dan sudah ada perjanjian terlebih dahulu. Seorang tokoh nelayan mengatakan:

*Dulu tahun 1960-1970an, masih menggunakan alat tangkap tradisional, tenaga kerja yang dibutuhkan berasal dari keluarga (adik,kaka atau sepupu). Dulu biasanya bos dan anggota itu kita sama2 kerja dan bagi hasilpun secara merata sehingga tidak ada yang protes.(Paman L)*

Pola hubungan yang dibangun bersifat kekeluargaan terjalin dengan sangat erat yang mana selalu menjalin komunikasi yang baik, saling keterbukaan sehingga tidak ada yang merasa dirugikan saat pembagian hasil. pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh keadaan cuaca dan kondisi fisik nelayan. Ada bulan-bulan tertentu yang turut mempengaruhi proses produksi seperti musim hujan dan angin barat. Hal yang sama saat angin timur yang sangat berpengaruh signifikan dalam proses melaut. Dalam pola hubungan produksi terdapat status pemilik dan anggota nelayan tetapi tidak ada nilai kesenjangan karena pada umumnya tenaga kerja berasal dari keluarga atau kenalan yang berada pada satu komunitas. Pola hubungan produksi antara pemilik dan anggota berdasarkan sistem bagi hasil secara merata.

***Periode 1980an-1990an.***

Seiring berjalanya waktu, memasuki tahun 1980an-1990an jumlah nelayan yang memanfaatkan sumberdaya laut khususnya perikanan tangkap di perairan Kelapa Lima, Kota Kupang mulai bertambah dan pasaran ikan mulai meluas. Hal ini memotifasi nelayan untuk terus menangkap sehingga beberapa nelayan memodivikasi armada penangkapan atau teknologi penangkapan yang digunakan untuk menangkap di wilayah yang lebih jauh. Pada masa itu perubahan teknologi penangkapan yang dilakukan pertama ialah perubahan armada perahu layar. Nelayan memodifiksi armada tersebut menjadi ukuran lebih besar yakni berkapasitas 15 GT dan sudah dilenkapi mesin dalam yang disebut perahu *jala lompo*. Alat tangkap yang digunakan perahu jala lompo ialah pukat senar *(pukat nilon)* dengan ukuran yang cukup panjang dan besar. Dalam proses penangkapan tenaga kerja yang digunakan sekitar 6-7 orang dengan waktu melaut yang cukup lama sekitar 7 jam per hari. Wilayah melaut *jala lompo* cukup jauh sekitar 5-6 km dari pantai dan jenis ikan yang ditangkap bervariasi seperti ikan tongkol, ikan kembung, ikan parang-parang, ikan nipi dan ikan tembang. Sesudah menggunakan armada jala lompo sangat memudahkan nelayan dalam melaut dan lebih efektif waktu dan tenaga.

Selain perubahan perahu layar, beberapa pengguna perahu tradisional perahu dayung juga melengkapi armada mereka dengan mesin tempel berkekuatan kecil sehingga memudahkan dalam proses penangkapan dan efektif waktu saat menangkap. Perahu dayung yang dilengkapi mesil tempel saat itu disebut perahu bodi. Alat tangkap yang digunakan pada armada ini ialah pukat nilon berukuran sedang, ada juga yang menangkap menggunakan mancing tangan. Tenaga kerja yang digunakan masih sama yakni sekitar 2-3 orang, waktu yang dibutuhkan untuk melaut cukup lama sekitar 4 jam perhari dan juga dapat menangkap pada wilayah yang cukup jauh dari sebelumnya yakni sekitar 3 km dari pantai. Jenis ikan yang ditangkap yakni ikan nipi, ikan tembang, ikan tongkol dan ketika menggunakan mesin. Seorang nelayan diwawancarai mengatakan:

*Tahun 1980an, beberapa nelayan dari Bugis mulai memodifikasi perahu tangkap tradisional mereka seperti perahu layar menjadi jala lompo dan perahu dayung yang dilengkapi mesin tempel yang saat ini disebut body. Alat tangkap yang digunakan juga sudah berukuran besar dari sebelumnya sehingga mendapatkan hasil yang banyak dan juga lebih efektif waktu dan tenaga.*

*(Paman Jak.)*

Perubahan armada penangkapan pukat layar menjadi jala lompo dan penggunaan mesin tempel pada perahu dayung yang disebut body pada umumnya dipengaruhi oleh nelayan-nelayan dari luar yang migrasi ke Kecamatan Kelapa Lima lalu memperkenalkan teknologi baru. Selain itu adanya intervensi oleh pihak pemerintah memberikan bantuan mesin-mesin kecil yang dapat dikredit oleh sebagian nelayan namun penggunaan mesin pada armada penangkapan hanya dilakukan oleh beberapa nelayan saja dan sebagian besar nelayan masih menggunakan perahu dayung dan perahu layar karena keterbatasan akses modal.

Pada masa ini pola hubungan yang dibangun tidak saja antara pemilik dan anggota nelayan tetapi juga hubungan antara pemilik dan papalele. Penting diketaui bahwa, pada tahun 1980an pasaran ikan di Kota Kupang dan beberapa wilayah sudah lebih berkembang sehingga nelayan membangun hubungan dengan papalele tetapi hubungan yang tidak bersifat hutang piutang. Beberapa nelayan berkerja sama dengan papalele sebagai mitra yang mana hasil tangkapan nelayan tidak dibeli oleh papalele tetapi papalele selaku penjual hasil dan mendapat insentif (premi) dari nelayan. Besaran insentif yang diterima papalele sekitar 10% dari hasil penjualan. Selain itu ada juga nelayan yang menjual hasil tangkapan mereka kepada papalele atau tengkulak dengan harga yang telah disepakati. Hubungan nelayan dengan papalele sebagai mitra dengan alasan sifat ikan yang mudah rusak dan perlakuanya belum modern seperti saat ini sehingga papalele tidak berani mengambil resiko. Selain pola hubungan dengan tengkulak, pola hubungan antara pemilik armada dengan anggota masih bersifat kekeluargaan atau kerabat dekat yang tinggal dalam satu lingkungan sosial sehingga memudahkan dalam berkoordinasi. Secara struktur pada tahun 1980an sudah ada pemilik dan anggota tetapi dalam proses penangkapan dilakukan secara bersama-sama. Semua keputusan yang diambil tidak semata dari pemilik tetapi atas kesepakan anggota nelayan juga seperti penentuan waktu melaut dan penentuan lokasi melaut.

Umumnya pembagian hasil pada tahun 1980an dilakukan dengan pola pembagian sama besar antara pemilik armada dan anggota nelayan. Sebelum pembagian hasil terlebih dahulu dilakukan pemotongan biaya operasional seperti solar, makan dan minum. Relasi kerja pada saat ini dilakukan secara bersamaan yang mana pemilik perahu juga ikut serta dalam melaut dan berperan sebagai juragan untuk mengoperasikan armada penangkapan karena tidak semua anggota perahu dapat mengoperasikan armada yang dilengkapi teknologi tersebut. Pola hubungan produksi pada jala lompo dan body pada tahun 1980an terdapat status pemilik dan anggota nelayan tetapi belum nampak nilai kesenjangan sosial karena tenaga kerja yang dibutuhkan juga masih berasal dari keluarga atau kerabat dekat yang tinggal dalam satu lingkungan sosial yang sama.

**Periode 1991-2000**

Memasuki tahun 1991 jumlah nelayan Kecamatan Kelapa Lima semakin bertambah, hal tersebut menyebabkan persaingan semakin kuat dalam memperebutkan sumberdaya sehingga mendorong nelayan menangkap ke wilayah yang jauh. Nelayan beralih dari armada penangkapan jala lompo ke armada penangkapan lampara *(purse seine).* Pada masa inilah pertama kalinya nelayan menangkap ikan menggunakan alat *purse seine* yang memiliki ukuran lebih besar (berkapasitas 30 GT) dan menggunakan mesin dalam sehingga sangat efektif dalam menangkap. Alat tangkap yang digunakan besar berbentuk kantong dilengkapi dengan cincin dan tali yang berada dibawah tali ris yang dapat berfungsi menyatukan bawah jaring saat dioperasikan. *Purse seine* mempunyai cara penangkapan yang lebih modern yaitu ketika terdapat gerombolan ikan, nelayan dapat melingkarkan jaring dan ikan akan terjebak di dalamnya. Alat tangkap ini sangat efektif dan dapat memproduksi dalam jumlah banyak dengan jarak melaut mencapai 12 mill. Tenaga kerja yang digunakan sekitar 16-20 orang dan waktu melaut sekitar 12-14 jam perhari.

Selain peralihan armada penangkapan jala lompo ke *purse seine,* tahun1991- 2000 beberapa nelayan Kecamatan Kelapa Lima beralih penggunaan alat tangkap dari bagan tanam menjadi bagan perahu. Bagan perahu merupakan alat tangkap yang relatif baru penggunaanya di Kecamatan Kelapa Lima. Untuk memudahkan proses penangkapan, armada ini dilengkapi teknologi pengangkat jaring sehingga memudahkan dalam menangkap ikan. Pukat yang digunakan ialah pukat waring yang disesuaikan dengan ukuran bagan (sekitar 30 meter x 29 meter) dan dilengkapi penerangan listrik (generator) karena alat tangkap ini dioperasikan pada malam hari. Tenaga kerja yang digunakan sekitar 14-16 orang dan wilayah operasi armada ini sekitar 4-5 mil. Pada bulan terang nelayan biasanya membawa bagan ke tepian pantai untuk melakukan perbaikan seperti memastikan sambungan kayu atau bambu tetap kuat dan pengecetan kapal, memeriksa mesin. Meskipun pada masa ini sudah masuknya teknologi modern yang dapat diakses oleh nelayan namun sebagian nelayan masih menangkap menggunakan alat tangkap yang tradisional seperti bubu, bagan tanam, perahu kecil. Perubahan armada penangkapan dipengaruhi oleh dua sumber yakni pertama adanya pengaruh dari nelayan luar dan adanya intervensi dari pemerintah dengan memberikan bantuan armada penangkapan dan bantuan mesin teknologi yang canggih.

Masuknya armada penangkapan *purse seine* dan bagan perahu yang berukuran besar dengan berkapasitas perahu 30 GT membuat sistem kerja sangat berbeda dengan proses penangkapan menggunakan armada sebelumnya. Armada penangkapan *purse seine* dan bagan perahu dengan teknologi yang sudah canggih menerapkan cara produksi dan pola hubungan kerja yang terorganisir dengan baik misalnya pada armada penangkapan perahu *purse seine* sudah menggunakan tenaga yang mahir dalam mengoperasikan perahu pada saat melakukan penangkapan. Selain mengoperasikan perahu, juragan juga bertugas membantu merawat dan memperbaiki mesin apabila di terjadi kerusakan, posisi juragan ini biasanya diisi oleh anak, keluarga terdekat dari pemilik kapal atau orang lain yang dipercayai karena kemampuan yang dimiliki.

*Setelah purse seine dan bagan perahu masuk sudah mulai ada perubahan mulai dari perekrutan tenaga kerja (ABK) dan pola bagi hasil. Untuk perekrutan tidak hanya yang memiliki fisik kuat tetapi diutamakan yang bisa kemudikan kapal dan bisa operasikan alat tangkap pukat cincin. Pola bagi hasil tidak lagi seperti dulu yang dibagikan secara merata tetapi 50% bos-50% buruh. (Paman L.)*

Perubahan alat tangkap tersebut telah berimplikasi pada perubahan pola bagi hasil apabila pemilik armada terlibat dalam langsung saat penangkapan. Jika pemilik terlibat pola bagi hasil dilakukan secara merata yakni 50% pemilik dan 50% ABK yang di dalamnya terdapat bagian pemilik juga karena merangkap sebagai juragan. Selain itu berimplikasi pada perekrutan tenaga kerja. Pola perekrutan tenaga kerja menjadi lebih selektif, dimana penilaian pemilik alat produksi terhadap buruh nelayan tidak semata-mata berdasarkan kekuatan fisik tetapi juga dinilai memiliki keterampilan dan keahlian tertentu, misalnya untuk posisi membantu mengemudi dan penunjuk arah serta penentu lokasi penangkapan diperlukan keterampilan dan keahlian serta pengalaman tersendiri.

***Periode 2001-sekarang***

Seiring berjalanya waktu bertambahnya penggunaan armada modern membuat persaingan pemanfaatan sumber daya laut semakin ketat. Hal ini menyebabkan laju perkembangan alat produksi nelayan semakin cepat dilihat dari mulai bertambahnya penggunaan armada *purse seine* dan bertambahnya kapal motor diesel yaitu kapal motor yang berukuran 3 GT yang mana pada tahun 2001 pemerintah memberikan bantuan mesin diesel kepada nelayan dan pada masa ini mulai masuknya armada penangkapan mancing rangke. Armada mancing rangke yakni armada penangkapan yang berbobot 24 GT dan digunakan pertama pada tahun 2009. Pengunaan armada penangkapan modern terjadi karena adanya intervensi dari pemerintah melalaui Dinas Perikanan dan Kelautan (DKP) dan aktor-aktor lokal yang mempunyai modal.

Pemerintah melihat bahwa kesejahteraan nelayan merupakan tujuan utama yang harus diupayakan oleh karena itu melalui Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap (DJPT) memberikan bantuan kepada nelayan di Kecamatan Kelapa Lima dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan memajukan perekonomian. Sejak tahun 2001- 2016 pemerintah terus memberikan bantuan sarana prasarana perikanan seperti bantual coolbox, memberikan bantuan kapal 3 GT, memberikan bantual kapal 24 GT, bantuan ganset, pancing, bantuan cincin pemberat, pelamung dan juga lampara. Seorang nelayan mengatakan:

*Dulu pak, kapal armada penangkapan hanya diliki oleh beberapa orang saja tetapi sekarang sudah banyak memiliki kapal tersebut. Kapal-kapal tersebut sudah dengan mudah diakses karena ada nelayan yang buat sendiri dan juga ada nelayan yang mendapat bantuan dari pemerintah (D.M)*

Setelah pemerintah memberikan bantuan pancing rangke, para elit lokal membeli alat tangkap rangke dan ada juga yang membeli armada penongkol berkapasitas 24 GT. Pemerintah terus memberikan bantuan alat tangkap maupun mesin tangkap setiap tahun membuat nelayan beroperasi lebih efektif dan leluasa menentukan wilayah tangkapan yang banyak ikan. Semula armada modern hanya dimiliki oleh beberapa orang saja seperti nelayan Bugis, Bali namun sekarang sudah diakses oleh nelayan-nelayan lain. Nelayan dapat membeli armada pancing dan perahu pukat pada perakit kapal yang ada di Kecamatan Kelapa Lima. Walaupun banyak yang menggunakan armada penangkapan yang modern seperti *purse seine,* bagan perahu, pancing dan perahu pukat yang dilengkapi mesin dalam namun banyak juga nelayan yang masih menangkap menggunakan alat tangkap bagan tanam.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa sebelum perubahan alat produksi pola hubungan yang dibangun bersifat kekeluargaan dan tidak bersifat individu. Namun, dengan perubahan armada penangkapan yang lebih modern seperti saat ini berpengaruh nyata kepada pola hubungan produksi nelayan. Dalam perekturan tenaga kerja (anak buah kapal tetap) tidak hanya diutamakan kekuatan fisik namun diutamakan yang mempunyai pengelaman dan pengetahuan dalam mengoperasikan perahu dan alat tangkap. Dalam penangkapan biasanya ada pembagian tugas dalam mengemudi, pada malam hari ada beberapa buruh yang bertugas mengontrol perahu dan buruh lainya mendapatkan bagian pada esok hari. Seorang juragan mengatakan.

*Pak, sekarang memang beda dalam perekrutan anak buah kapal. Kalau dulu diutamakan fisik yang kuat tetapi sekarang tidak lagi seperti itu. Kita utamakan yang punya pengalaman atau bisa dibimbing dalam mengoperasikan perahu karena kita biasanya bagi tugas. Kalau yang orang tua paling diutamakan untuk didapur saja. (Paman U)*

Penggunaan teknologi yang modern berpengaruh juga pada sistem permbagian hasil. Pembagian hasil dilakukan antara pemilik dan buruh nelayan yang cenderung memperlihatkan eksploitasi karena buruh nelayan merasa upah yang diterima sangat sedikit dan juga dibebankan dengan biaya perawatan kapal. Pada saat tertentu misalnya bulan barat para buruh memanfaatkan waktu untuk mengecet atau merawat kapal yang mana uang yang digunakan juga ialah potongan dari gaji buruh dan buruh nelayan yang dapat mengerjakan tanpa ada upah dari pemilik perahu.

**Kelas Nelayan Kecamatan Kelapa Lima**

Sesuai penjelasan sebelumnya mengenai perubahan armada penangkapan nelayan Kecamatan Kelapa Lima dan membahas mengenai kelas, Kinseng (2014) mengemukakan tiga dimensi dalam menentukan struktur kelas yakni aset pada alat produksi, aset pada organisasi dan aset pendidikan formal atau “kredensial”. Penguasaan alat produksi juga digunakan Kinseng (2014) untuk melihat struktur nelayan di Balikpapan. Hal yang sama juga dalam penelitian kelas nelayan di Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, dasar kepemilikan alat produksi *(ownership of in the means of production)* dijadikan dasar untuk menentukan kelas-kelas nelayan yang ada. Berikut ini diuraikan keempat kelas yang ada di Kecamatan Kelapa Lima.

***Buruh***

Struktur nelayan terendah di Kecamatan Kelapa Lima ialah buruh nelayan, Di Indonesia buruh nelayan seringkali disebut anak buah kapal (ABK). Seperti uraian sebelumnya bahwa kelas pada nelayan berkaitan erat dengan kepemilikan dan jenis alat tangkap yang digunakan. Tidak semua alat tangkap yang ada di Kelapa Lima membutuhkan buruh seperti bagan tanam dan terdapat beberapa armada dalam proses penangkapan membutuhkan buruh seperti *purse seine,* bagan perahu, nelayan pancing dan nelayan pukat. Di Kecamatan Kelapa Lima buruh nelayan tidak dibayar dalam bentuk upah bulanan melainkan melalui sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil yang dilakukan berbeda-beda misalnya pada bagan perahu apabila pemilik (bos) tidak terlibat langsung dalam penangkapan berarti dibagi dua bagian 50% pemilik dan 50% untuk ABK namun sebelumnya dilakukan pemotongan biaya operasional. Apabila pemilik (bos) juga ikut dalam melaut sebagai juragan, pembagian dilakukan sama besar 50% pemilik dan 50% buruh yang mana bos juga mendapat bagian dari buruh sehingga pada pola ini bos mendapat dua bagian. Menariknya di Kecamatan Kelapa Lima, buruh nelayan terdiri dari dua kelompok yakni buruh nelayan tidak tetap dan buruh nelayan tetap. Berikut akan diuraikan perbedaan sistem bagi hasil dan pola kerja dari kedua kelompok ini.

***Buruh Tidak Tetap***

Disebut buruh tidak tetap karena kelompok ini mempunyai pekerjaan pokok lain seperti sopir sewa, ojek, teknisi bengkel dan ada juga yang berstatus sebagai mahasiswa/pelajar. Bagi mereka kegiatan melaut dilakukan sewaktu-waktu untuk mencari penghasilan tambahan, ada juga saat berkeinginan mengkonsumsi ikan. Keterlibatan kelompok ini dalam melaut atas ijin juragan saja sehingga tidak terdaftar dalam buku anggota yang dipegang oleh pemilik armada. Buruh nelayan tidak tetap hanya menerima insentif dalam sekali trip dan besaran insentif yang diterima disesuaikan dengan hasil yang diperoleh. Apabila hasil tangkapan banyak insentif yang diterima mencapai Rp 100.000-Rp.400.000 sekali trip namun apabila tangkapan sedikit insentif yang diterima hanya sekitar Rp.30.000- Rp.50.000. Salah seorang buruh tidak tetap yang mempunyai profesi sebagai sopir sewa mengatakan bahwa:

*Saya kapan saja dapat melaut kalau punya waktu luang karena hanya ijin di juragan,jadi kami sebagai buruh tidak tetap ini tidak terdaftar dalam buku (daftar anggota) yang dipegang oleh bos. soal besar atau kecilnya insentif itu tergantung dari hasil tangkapan yang diperoleh, kalau hasil tangkapan banyak insentif yang diterima juga besar namun apabila hasil tangkapan sedikit biasanya kita bagi hasil (ikan) lalu menjualnya kembali ke tengkulak atau dibawa kerumah untuk konsumsi saja. (Even).*

Pada umumnya mahasiswa atau pelajar ikut melaut pada saat liburan sekolah dan juga saat musim barat (bulan desember-maret) karena pada bulan itu biasanya nelayan hanya melaut pada sore hari sehingga tidak mengganggu tugas pokok mereka untuk belajar. Satu armada penangkapan biasanya diikuti oleh buruh tidak tetap sekitar 2-4 orang dan mereka dapat berpindah-pindah armada. Pekerjaan yang dilakukan oleh buruh tidak tetap saat penangkapan yakni menarik pukat dan ada juga yang bantu memasak *(koki kapal)* untuk makan bersama. Buruh nelayan tidak tetap biasanya berpindah-pindah armada baik *purse seine*, maupun bagan paerahu. Untuk perahu pancing jarang terdapat buruh tidak tetap karena memiliki waktu waktu melaut yang lama.

***Buruh Tetap***

Buruh nelayan tetap merupakan orang yang bekerja secara tetap pada satu armada penangkapan. Buruh nelayan tetap terbagi menjadi dua tingkatan yakni juragan dan buruh pekerja. Juragan ialah orang yang dipercayakan penuh oleh pemilik perahu (bos) dalam mengoperasikan armada penangkapan dan buruh pekerja ialah orang bekerja dibawah kendali juragan. Dalam hubungan produksi, pemilik perahu melakukan kontrol kondisi perahu dan hal lain berkaitan dengan penangkapan melalui juragan karena juragan memiliki skill lebih dalam mengoperasikan perahu. Kaitanya dengan pembagian hasil atau nelayan menyebutnya “tutup buku” dilakukan dalam satu-dua kali sebulan dengan pola pembagian sama besar sesuai penjelasan saya diatas. Hasil pembagian yang diterima buruh berfluktuatif, apabila tangkapan banyak perolehan buruh bisa mencapai Rp 3.000.000- Rp 4.000.000 tetapi saat tangkapan sedikit mencapai Rp 1.000.000-Rp 2.000.000. Saat pembagian hasil juragan mendapat insentif tambahan dari pemilik perahu. Seorang nelayan mengatakan:

*Biasanya pembagian hasil itu dilakukan dua kali dalam sebulan untuk tanggalnya tidak menetap. Pola pembagian hasil dilakukan sama besar 50% pemilik armada dan 50% untuk buruh. Namun, sebelum pembagian biasanya dikurangi biaya operasional yang kami pakai selama melaut misalnya solar, makan-minum, kopi. Besaran upah yang diterima tidak stabil (fluktuatif) tergantung hasil tangkapan kalau banyak upah yang diterimapun banyak. Kalau total upah buruh sudah pasti juragan yang lebih karena mendapat insentif tambahan dari bos (Zakaria).*

### Buruh nelayan tetap di Kecamatan kelapa Lima umumnya tidak mempunyai sumber nafkah lain atau pola nafkah ganda untuk menambah pendapatan ekonomi. Pada saat iklim tidak mendukung untuk melaut biasanya buruh nelayan hanya bersantai dirumah bersama keluarga atau bersama anggota lain mengecet perahu, mengecek kondisi mesin perahu sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap ekonomi keluarga nelayan itu sendiri. Berbeda dengan penelitian Patriana dan Satria (2013) yang meneliti nelayan di desa Pamotan mengemukakan bahwa nelayan Dusun Ciawitali, Desa Pamotan, Jawa Barat memiliki pola nafkah ganda seperti bertani dan jasa pengangkutan untuk meningkatkan ekonomi.

***Nelayan Kecil***

Dari segi jumlah tenaga kerja dan modal usaha, nelayan kecil ialah nelayan yang dapat bekerja sendiri atau dibantu buruh dan modal investasi yang dibutuhkan relatif kecil. Kelompok nelayan di Kecamatan Kelapa Lima yang dikategorikan sebagai nelayan kecil yakni bagan tanam, perahu pukat karena memiliki alat tangkap yang relatif kecil. Modal investasi yang digunakan oleh nelayan kecil berkisar antara Rp 13.000.000-Rp 15.000.000 dengan tenaga kerja 1- 3 orang saja karena perahu tangkap yang digunakan berkapasitas 3 GT. Berbeda dengan Penelitian Kinseng (2014) pada nelayan di Balikpapan, modal investasi yang digunakan pada nelayan kecil berbeda-beda yakni nelayan rengge sekitar Rp. 10.000.000, dogol sekitar Rp 20.000.000, bagan sekitar Rp. 25.000.000 dan tenaga kerja umumnya bekerja sendiri atau dibantu satu hingga tingga orang. Saat penangkapan bagan tanam menggunakan pukat waring dan mengandalkan cahaya lampu (pompa) yang dinyalakan pada malam hari . Nelayan pukat dalam proses produksi menggunakan 3 (tiga) jenis alat tangkap yang berbeda yaitu pukat nilon, pukat senar dan pukat milenium. Penggunaan pukat disesuaikan dengan musim, pada bulan Januari-Maret biasanya nelayan menggunakan pukat nilon, bulan April-Juni menggunakan pukat senar dan bulan Juli- Desember menggunakan pukat milenium namun pukat milenium dapat digunakan oleh sebagian nelayan pada bulan januari-juni.

Waktu melaut juga dapat dipengaruhi oleh musim, pada musim normal nelayan kecil di Kecamatan Kelapa Lima melaut pada sore hari sekitar pukul 16.00- pukul 07.00 pagi dan musim barat nelayan biasanya melaut pada sore hari sampai malam hari saja. Sesuai Peraturan Kementerian Kelautan dan Perikanan (PERMEN KP) Nomor 71 tahun 2016 tentang jalur penangkapan ikan dan penetapan alat tangkap di wilayah pengelolaan perairan nelayan kecil menangkap pada zonasi 1-3 mill. Mesin yang digunakan oleh perahu pukat berkekuatan 15 PK dan jenis ikan yang ditangkap nelayan kecil ialah ikan tembang, ikan tongkol, ikan nipi yang paling sering berada pada zonasi perairan tersebut.

***Nelayan Menengah (Sedang)***

Secara umum, nelayan menengah di Kecamatan Kelapa Lima terbagi menjadi dua yakni nelayan mancing penongkol dan mancing rangke. Kedua perahu ini memiliki kapasitas perahu sekitar 24 GT dengan panjang perahu sekitar 15 meter, lebar sekitar 3,5 meter. Untuk nelayan penongkol di lokasi penelitian hanya 1 (satu) nelayan yang menggunakan kapal ini sedangkan nelayan mancing rangke di lokasi penelitian mencapai 30 kapal. Modal investasi pada kelompok nelayan ini cukup besar berkisar Rp 45.000.000- Rp 50.000.000. Nelayan penongkol dan rangke dalam penangkapan selalu berpindah-pindah wilayah sesuai dengan musim. Nelayan biasanya melaut di perairan selatan pada saat musim barat dan di perairan utara pada musim angin timur (perbatasan Timor Leste). Hal itu dilakukan untuk meminimalisir kemungkinan kecelakaan yang terjadi karena gelombang arus yang besar. Seorang nelayan mengatakan:

*Kami nelayan pancing berbeda dengan nelayan lain, kami biasanya menangkap selalu berpindah-pindah lokasi tergantung cuaca.Kalau saat musim barat kami biasanya melaut di laut selatan namun kami juga selalu memantau info cuaca kalau ada peringatan dari BMKG kami biasanya tidak meluat*.(SP)

Dalam proses produksi kelompok nelayan ini dapat melaut hingga 4-7 hari sehingga sebelum melaut dipersiapkan kebutuhan makanan-minum, bahan bakar yang cukup dan es batu untuk pengawetan ikan. Jenis ikan yang ditangkap bervariasi seperti ikan tuna, ikan cakalang tetapi sering nelayan fokus menangkap ikan tuna karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Alat tangkap yang digunakan saat mancing terbuat dari senar dengan panjang mencapai 200 meter dengan jarak antara mata kail sekitar 50 cm. Tenaga kerja yang dibutuhkan pada kedua armada ini berkisar antara 6-7 orang.

***Nelayan Besar***

Nelayan besar pada lokasi penelitian merupakan nelayan yang memiliki teknologi produksi yang besar dan modern, nelayan besar kecamatan Kelapa Lima disebut sebagai nelayan *purse seine* dan nelayan bagan perahu*.* Nelayan besar menggunakan tenaga kerja atau buruh berkisar antara 16-20 orang. Modal investasi nelayan besar mencapai Rp 400.000.000 dan kapasitas kedua perahu ini sebesar 30 GT. Alat tangkap yang digunakan berbeda, seperti halnya pada *purse seine* menggunakan pukat cincin dengan panjang pukat mencapai 250 meter, setiap pukat dilengkapi timah baja sebagai pemberat dan pelampung agar bagian atas pukat tetap terapung. Waktu melaut *purse seine* disesuaikan dengan cuaca, biasanya nelayan melaut pada sore hari sekitar pukul 15.00 – pukul 07.00 pagi pada musim biasa dan nelayan hanya melaut pada siang hari sekitar pukul 13.00 – pukul 21.00 pada musim barat dan musim angin timur karena gelombang yang tinggi dan sangat beresiko. Salah seorang nelayan mengatakan:

*Pada bulan 12- bulan 3 itu angin barat, lebih sering melaut pada siang sekitar pukul 12- pukul 9 malam saja karena angin yang sangat kencang dan saat angin timur bulan 4-6 boleh melaut di malam hari tetapi harus selalu pantau info cuaca, berbeda dengan bagang karena berbentuk rumah dan hanya ditempat saja (Paman Jaka)*

Berbeda dengan proses produksi *purse seine*, nelayan bagan perahu menangkap tidak jauh dari pantai dan proses penangkapan tidak dipengaruhi oleh cuaca karena bentuk perahu yang menyerupai bangunan sehingga aman. Bagan perahu menggunakan pukat waring yang diturunkan pada malam hari, bagan dilengkapi dengan penerangan menggunakan genset (generator) dengan bola lampu sekitar 50 yang dipasang pada setiap sudut bangunan bagan untuk menarik perhatian ikan. Bola lampu tersebut dinyalakan sampai pagi dan keesokan paginya pukat waring diangkat kembali. Ikan yang ditangkap antara lain ikan kembung, tongkol dan nipi.

**Potensi Konflik**

Pada dasarnya, prinsip pengelolaan sumberdaya perikanan alam khususnya prikanan tangkap telah diatur jelas dalam PERMEN No 71 tahun 2016 tentang jalur penangkapan ikan dan penempatan alat penangkapan. Namun, dalam proses penangkapan seringkali nelayan menyeleweng dari atura-aturan yang telah dibuat akibatnya menimbulkan protes dari nelayan-nelayan lain. Menurut Fisher *et al* (2001) perbedaan kepentingan, prioritas dan keinginan merupakan sumber pemicunya konflik. Hal itu dipertegas oleh Mahmud *et.al* (2016) menyatakan konfik terjadi disebabkan oleh kepemilikan sumberdaya dan pengelolaan sumberdaya. Perubahan teknologi penangkapan di wilayah perairan laut Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang terjadi sejak 1980an sampai saat ini tidak dapat dipungkiri telah menimbulkan berbagai potensi konflik pada kalangan nelayan. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat potensi konflik yang cukup besar sehingga tidak menutup kemungkinan berubah menjadi konflik manifes (terbuka) pada suatu waktu jika dibiarkan.

**Potensi Konflik yang dipicu Pola Hubungan Produksi**

***Pemilik Perahu VS Buruh Nelayan***

Secara umum potensi konflik hubungan produksi pemilik perahu dan buruh disebabkan oleh dua hal yakni relasi kerja dan upah. Hal relasi kerja, terdapat beberapa pemilik armada penangkapan seperti *purse seine,* bagan perahu, pancing yang ikut melaut dan merangkap sebagai juragan sehingga anak buah kapal merasa bekerja di bawah tekanan dan selalu dimarahi bahkan dimaki apabila melakukan kesalahan-kesalahan kecil saat menangkap. Salah seorang nelayan mengatakan:

*Bos kami juga ikut melaut jadi merangkap sebagai juragan, kami selalu bekerja di bawah tekanan. Selalu dimarahi kalau salah, lebih parah lagi saat ada ikan dan terlambat mengambil haluan untuk menurunkan pukat itu kami selalu dimaki. Saat pembagian hasil bos mendapat dua bagian (sebagai pemilik armada dan juragan)*. (Paman A)

Buruh nelayan juga sesalkan sistem upah yang diterapkan pemilik perahu tidak adil. Mereka merasa dieksploitasi karena besaran upah yang diterima tidak sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan saat melaut. Dalam pola pembagian hasil pemilik perahu menerima dua bagian (sebagai pemilik dan juragan) sehingga para buruh sering melakukan protes tetapi tidak bersifat anarkis. Hal tersebut apabila dibiarkan terus menerus akan menjadi konflik terbuka yang dapat menimbulkan kerugian material bahkan korban jiwa.

***Nelayan vs Tengkulak***

Potensi konflik hubungan produksi antara nelayan dengan tengkulak disebabkan karena tengkulak *(papalele)* membeli ikan di tempat pelelangan ikan (TPI) Oeba dan pasar ikan Kelapa Lima dengan harga yang selalu berfluktuasi. Para tengkulak seringkali menentukan harga ikan secara sepihak, saat tangkapan nelayan banyak harga yang ditentukan papalele sangat murah yakni Rp 300.000-Rp.400.000 untuk satu bakul (keranjang basket) ikan tongkol dan untuk ikan kembung apabila tangkapan nelayan banyak *papalele* membeli dengan harga Rp.600.000. Hal yang samapun untuk harga ikan tuna dan jenis ikan lain yang mana pepelele biasanya menentukan harga secara sepihak saja. Seorang nelayan yang ditemui dirumah mengatakan bahwa:

*Harga ikan yang ditentukan papalele ini sangat merugikan kami nelayan, mereka dengan sesuka hati menentukan harga ikan jadi kami nelayan ini sangat dilema pak, Padahal biaya kita melaut setiap hari kan tetap besar seperti biasanya. (Paman. Jak)*

Praktek seperti itu memperlihatkan gejala eksploitasi yang dapat berpotensi konflik karena nelayan merasa dirugikan, penentuan harga ikan secara sepihak oleh papalele membuat nelayan rugi karena tidak sesuai harga pasaran yang telah ditentukan. Pada umumnya nelayan yang sering dirugikan akibat penentuan harga sepihak ialah nelayan besar seperti *purseseine, bagan apung* dan nelayan sedang seperti pancing yang mana seringkali hasil tangkapan armada tersebut mencapai jumlah yang cukup banyak. Syahdin (2013) menyatakan pola hubungan tengkulak dan nelayan ialah salah satu penyebab terjadinya konflik karena tengkulak menentukan harga ikan di bawah harga pasaran.

**Potensi Konflik Yang Dipicu oleh Cara Produksi dan Penggunaan Alat Penangkapan**

***Bagan Apung vs Bagan Tanam***

Bagan apung dan bagan tanam merupakan teknologi produksi menyerupai bangunan yang terbuat dari bambu, kayu dan mengandalkan penerangan listrik dimalam hari untuk menarik ikan. Ukuran bagan apung mencapai panjang 29 meter dan lebar mencapai 28 meter, armada ini menggunakan pukat waring berukuran besar untuk menangkap ikan kembung, nipi dan tongkol. Perahu ini dilengkapi penerangan listrik dengan bola lampu yang cukup banyak mencapai 50 bola lampu. Berbeda dengan bagan tanam, teknologi ini menggunakan bangunan yang terbuat dari bambu dengan kedalaman yang disesuaikan dengan kedalaman air laut yang biasanya berkisar antara 8-9 depa bambu. Dalam proses produksi teknologi ini juga mengandalkan penerangan cahaya (lampu pompa) untuk menarik ikan. Potensi konflik yang ada antar kedua armada ini disebabkan oleh adanya nelayan bagan tanam merasa kecewa dengan penempatan bagan perahu yang kadang-kadang letaknya tidak jauh dari bagan tanam hal ini menyebabkan produksi bagan tanam berkurang.

***Nelayan pembom ikan***

Persoalan yang sering terjadi pada nelayan di Kelapa Lima yakni terdapat beberapa nelayan yang menangkap tidak sesuai aturan yang sudah berlaku. Masih ada nelayan yang menangkap menggunakan bom ikan dan potas ikan yang dapat merusak terumbu karang dan membunuh ekosistem laut lainya. Hal sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan sumberdaya kelautan sehingga sering diprotes oleh nelayan lain. Seorang nelayan mengatakan:

*Sampai saat ini masih ada beberapa nelayan yang kerja sama dengan nelayan luar seperti (tablolong) tangkap dengan bom ikan. Biasanya mereka bos saat siang karena jarang ada patroli dengan siang atau tangkap di tempat-tempat yang sepi saat itu agar tidak diketahui.(D.A )*

Cara produksi menggunakan bom mendapat kecaman dari nelayan lain karena merusak terumbu karang yang menjadi habitat ikan dan mengancam keberlanjutan sumberdaya ikan. Hal itu tentunya berpotensi konflik karena nelayan lain merasa dirugikan. Wijaya (2009) menyatakan bahwa penyebab terjadinya konflik akibat terdapat nelayan yang menggunakan alat tangkap tidak ramah lingkungan atau menggunakan alat tangkap berbeda yang dapat merusak habitat ikan. Perbedaan penggunaan alat tangkap inilah yang dapat memicu terjadinya konflik antar nelayan.

**Potensi konlik yang dipicu oleh Tumpang Tindih Wilayah Penangkapan**

***Nelayan Purse seine vs nelayan Pukat***

Persoalan tumpang tindih wilayah penangkapan sebenarnya sudah diatur dalam PERMEN No 71/PERMEN-KP/ 2016. Dalam Permen tersebut telah ditetapkan tiga jalur penangkapan ikan yaitu  jalur I yang terdiri dari IA dan IB, jalur II, dan jalur III. Jalur IA meliputi perairan pantai sampai dengan 2 mil laut yang diukur dari permukaan air laut pada surut terendah; jalur IB meliputi perairan pantai di atas 2 – 4 mil laut; jalur II meliputi perairan di atas 4 – 12 mil laut; dan jalur III meliputi perairan ZEEI dan di atas 12 mil laut. Atas dasar PERMEN tersebut nelayan harusnya menangkap pada zonasi yang ditentukan. Namun, Dalam proses penangkapan nelayan di Kecamatan kelapa Lima seringkali menyeleweng seperti halnya nelayan besar seperti *purse seine* yang seharusnya menagkap pada zonasi 12 mil tetapi pada kenyataanya nelayan *Purse seine* menangkap pada zona 3 mil. Akibatnya nelayan besar sering menabrak pukat nelayan kecil yang ditebar pada perairan sehingga nelayan pukat melakukan protes. Salah seorang nelayan pukat mengatakan bahwa:

*Pak,, kami inikan nelayan kecil yang tangkap tidak jauh seperti nelayan lampara, jadi kami hanya tangkap sekitar 3 mill. biasanya pada pagi hari saat nelayan lampara keluar untuk sandar di TPI sana, kadang mereka masih tangkap di area luar (wilayah tangkap nelayan kecil) ini jadi seperti kita berebutan kalau ada ikan. yah,,,kadang kami mengalah pak dan kadang pukat kami ditambak kalau rusak ganti harus ganti (D.M)*

Penangkapan tidak sesuai zonasi ini berpotensi konflik karena nelayan kecil merasa dirugikan karena beroperasinya nelayan besar di wilayah sekitar 3 mill menyebabkan hasil tangkapan nelayan pukat berkurang. Hal lain yang juga terjadi ialah kapal-kapal nelayan besar tersebut dapat menabrak pukat nelayan kecil. Hal ini sudah seringkali terjadi di wilayah perairan Kelapa Lima.

**Pengelolaan Konflik**

Dalam mengatasi berbagai potensi konflik pada kalangan nelayan di Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang seringkali melibatkan pihak-pihak yang memiliki otoritas seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Kupang, Pemerintah Kecamatan Kelapa Lima, tokoh agama dan pemilik perahu. Berikut diuraikan peranan dari pihak-pihak di atas dalam upaya mengelola konflik.

***Peran Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Kupang dan Pol Air.***

Pemerintah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kota Kupang dan pol air adalah pihak yang paling berwenang dan berperan penting dalam menanggulangi masalah yang berkaitan dengan nelayan. Adapun peran dinas perikanan setempat ialah mensosialisasikan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tentang jalur penangkapan dan penempatan alat tangkap. Pemerintah juga mengawasi dan menangkap nelayan yang menggunakan alat tangkap tidak ramah lingkungan seperti menggunakan bom ikan, menggunakan potas dan penggoperasian alat tangkap trawl tidak sesuai zonasi yang sering dilakukan oleh nelayan Bali. Pemerintah melakukan pengawasan untuk mencegah nelayan *ilegal fishing* yang dapat memicu konflik dengan nelayan setempat. Seorang Kabid DKP mengatakan:

*Sejauh ini kami terus melakukan sosialisasi dan melakukan pengawasan kepada nelayan sebagai upaya pencegahan konflik. Adik juga sering lihat di berita bagaimana kita menangkap nelayan yang menggunakan alat tangkap tidak ramah lingkungan seperti bom ikan, nelayan Bali menggunakan trawl karena apabila hal itu dibiarkan akan ada konflik dengan nelayan lain. (Pak M)*

Upaya lain yang dilakukan pemerintah ialah menjadi mediator utama untuk mempertemukan pihak-pihak yang berkonflik dengan memanggil perwakilan dari kedua pihak nelayan dan memfasilitasi kedua kelompok yang berselisih untuk sama-sama mencari solusi atau titik terang. Apabila persoalanya besar maka dapat diproses sesuai aturan-aturan yang berlaku. Upaya tersebut sebagai bentuk antisipasi terjadinya konflik besar berkepanjangan yang menimbulkan kerugian material seperti pembakaran kapal, pengurasakan alat tangkap maupun korban jiwa.

***Peran Tokoh Agama***

Dilihat dari proses produksi nelayan saat ini sering memperlihatkan tindakan eksploitasi yang berpotensi konflik sehingga dibutuhkan kehadiran pemuka agama seperti Pendeta, Pastor Paroki dan Ustad untuk meredam potensi konflik yang ada. Upaya yang dilakukan pemuka agama seperti menghimbau kepada seluruh umat untuk tetap menjaga perdamaian, selalu hidup rukun dan menegaskan untuk selalu menyelesaikan bentuk persoalan secara damai. Upaya tersebut dilakukan secara rutin melalui tempat ibadah baik masjid, gereja maupun di rumah nelayan. Langkah lain yang dilakukan seperti himbauan lewat kelompok doa atau persekutuan-persekutuan. Ajaran-ajaran hukum umat Kristiani “hukum cinta kasih” dan ajaran Islam “ hidup damai” terus disampaikan.

*Kita sering berkumpul dengan pemimpin-pemimpin agama lain seperti pastor, pendeta. Kita berkomitmen agar mengajarkan perdamaian, persoalan apapun di laut maupun darat harus diselesaikan secara damai, jangan ada konflik. Himbauan-himbauan seperti itu kita selalu sampaikan dan sejauh ini insya Allah tidak ada konflik yang besar seperti di daerah- daerah lain (Ustad Yayan)*

Upaya tersebut dilakukan pemuka agama untuk menjaga kondusivitas kelompok-kelompok nelayan yang ada di Kecamatan Kelapa Lima agar hidup rukun, damai dan tetap menjaga persaudaraan. Sampai saat ini kontrol yang dilakukan oleh pemuka agama kepada masyarakat nelayan berdampak positif dapat dilihat dari beberapa persoalan antar nelayan tetapi dapat diselesaikan secara damai.

***Peran Pemilik Perahu***

Pada struktur sosial nelayan Kelapa Lima, pemilik perahu (bos) berada pada strata teratas yang diikuti oleh juragan. Peran pemilik perahu dalam mengatasi konflik ialah sebagai mediator apabila terjadi insiden-insiden saat proses penangkapan seperti terjadi penabrakan perahu, penabrakan pukat hingga rusak. Pemilik perahu dalam menyelesaikan konflik memiliki pengaruh yang sangat bear yang mana dapat meredam emosi anak buah kapal agar tidak terjadi konflik yang serius kearah anarkis. Pemilik perahu juga memiliki wewenang terhadap mekanisme menyelesaikan persoalan, apakah diselesaikan secara kekeluargaan (damai) dengan menggantikan kerugian yang dialami atau persoalan tersebut dapat diproses melalui jalur hukum. Seorang pemilik perahu mengatakan:

*Kami sesama pemilik perahu selalu membangun hubungan yang baik, kami sering berkumpul baik bos nelayan kecil sampai nelayan besar jadi ketika ABK kita yang sedang menangkap terjadi insiden seperti penabrakan kapal, penabrakan pukat nanti kita sudah diinformasikan oleh juragan jadi sesama bos bertemu dam mencari jalan keluar. (N.M)*

Upaya yang dilakukan pemilik perahu selama ini berdampak positif jika dilihat potensi konflik yang ada cukup besar namun pendekatan-pendekatan yang dilakukan para pemilik perahu dapat meredam konflik. Adapun upaya lain yang dilakukan oleh pemilik perahu yakni memberikan himbaun kepada anak buah kapal untuk mentaati aturan yang sudah dibuat dan selalu menghindari konflik antar nelayan. Pemilik perahu memiliki pengaruh yang cukup besar karena membangun opini anak buahnya.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Berdasarkan ulasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa nelayan di Kecamatan Kelapa Lima terbentuk sejak tahun 1960an dikenalkan oleh nelayan Bugis. Pada periode 1960an, alat tangkap yang digunakan masih bersifat tradisional sehingga membutuhkan tenaga manusia untuk menggerakanya. Relasi kerja nelayan masih bersifat kekeluargaan sehingga belum terbentuk pola kerja yang bersifat eksploitasi dan kehidupan sosial masyarakat sangat jauh dari sifat eksploitasi. Memasuki periode 1980an, beberapa nelayan sudah memodifikasi alat penangkapan yang digunakan. Pola bagi hasil yang dilakukan sama besar dan pola hubungan antara pemilik dan buruh tidak adanya nilai kesenjangan antara pemilik dan buruh karena relasi kerja masih bersifat kekeluargaan atau kerabat. Memasuki periode 1991an, alat tangkap yang digunakan sudah modern memperlihatkan sistem kerja sangat berbeda. Perubahan alat tangkap pada periode ini berimplikasi pada perubahan pola bagi hasil yang mulai memperlihatkan cara-cara eksploitasi. Periode 2001an, alat tangkap yang digunakan modern, adanya nilai kesenjangan antara sesama nelayan dan pola hubungan kerja yang memperlihatkan eksploitasi.

Perubahan teknologi penangkapan diwilayah perairan Kecamatan Kelapa Lima tidak dapat dipungkiri telah menimbulkan berbagai potensi konflik yang cukup besar sehingga tidak menutup kemungkinan berubah menjadi konflik manifes pada suatu waktu. Potensi konflik yang ada yakni potensi konflik yang dipicu pola hubungan produksi antara pemilik perahu dengan buruh nelayan yang disebabkan oleh relasi kerja dan sistem bagi hasil yang diterapkan. Pola hubungan antara nelayan dengan tengkulak yang mana tengkulak menentukan harga ikan secara sepihak. Potensi konflik cara produksi dan penggunaan alat penangkapan antara bagan apung dengan bagan tanam karena letak bagan apung yang tidak jauh dan adanya nelayan yang menggunakan bom ikan dan potak saat penangkapan. Potensi konflik tumpang tindih wilayah penangkapan antara purse seine dan nelayan pukat karena nelayan purse seine menangkap tidak sesuai zonasi (12 mil). Dalam mengatasi berbagai potensi konflik yang ada seringkali melibatkan pihak-pihak yang memiliki otoritas yang berperan sebagai mediator seperti peran pemerintah, peran tokoh agama dan peran pemilik armada.

**Saran**

Disarankan kepada pemerintah agar memperhatikan kondisi stratifikasi sosial dalam komunitas nelayan. Memberikan bantuan modal kepada nelayan kecil dan terus memberikan sosialisasi kebijakan-kebijakan kepada nelayan agar dapat melakukan aktifitas penangkapan sesuai aturan yang berlaku. Pemerintah dan pihak-pihak yang memiliki otoritas dalam mengatasi konflik nelayan terus berupaya melakukan pengawasan kepada nelayan guna meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik terbuka.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rilus A. Kinseng dan Bapak Satyawan Sunito, yang telah membimbing tesis dari mulai proposal sampai kepada penulisan jurnal. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat nelayan di Kecamatan Kelapa Lima, DKP Kota Kupang dan tokoh masyarakat serta pemerintah daerah, yang telah membantu penelitian ini dalam memberikan informasi terkait dengan tujuan penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Attamimi, Gadri Ramadhan, Rilus A. Kinseng, Ivanovich Agusta. (2018). Kelas dan Ketimpangan Struktural Masyarakat Nelayan Di Kota Ambon. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan,* 6(3): 228-236.

Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. (2018). *Statistik Produksi Ikan.* Kupang: BPS 2018.

Creswell, JW. (2016). *Research Design, Pedekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogjakarta, ID: Pustaka Pelajar.

Data Profil Kecamatan Kelapa Lima. (2018). Mata Pencaharian Masyarakat Kelapa Lima. Kantor Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang.

Denzin dan Lincoln. (2009). Handbook of Qualitarive Research. Yogjakarta, (ID): Pustaka Pelajar.

Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Kupang. (2018). *Produksi Ikan di Kota Kupang.* Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Kupang.

[Fisher](https://www.worldcat.org/search?q=au%3AFisher%2C+Simon%2C&qt=hot_author), Simon, [S N Kartikasari](https://www.worldcat.org/search?q=au%3AKartikasari%2C+S.N.&qt=hot_author), [Responding to Conflict,](https://www.worldcat.org/search?q=au%3AResponding+to+Conflict+%28RTC%29+%28Birmingham%29&qt=hot_author) [British Council. 2001. Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak. Jakarta:](https://www.worldcat.org/search?q=au%3ABritish+Council+%28Indonesia%29&qt=hot_author) The British Council.

Imron, Masyhuri. (2003). Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan. *Masyarakat dan Nelayan*, (1)5: 63-82.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2016). Jalur Penangkapan Ikan dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, Nomor 71.

Kinseng, Rilus A. (2007). Konflik-Konflik Sumberdaya Alam di Kalangan Nelayan di Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan,* 1(1):87-104.

Kinseng Rilus A. (2013). *Identifikasi Potensi, Analisis, dan Resolusi Konflik. Di dalam Victor PHN, Lucky Adrianto, Nia Januarini [ed].* Coral Governance. Bogor (ID): IPB Press.

Kinseng, Rilus A. (2014). *Konflik Nelayan.* Jakarta, (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Kusnadi. (2000). *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Mahmud, Amir, Arif Satria dan Rilus A. Kinseng. (2016). Teritorial dan Konflik Nelayan di Taman Nasional Bali Barat. *Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan,*11(1):45-54. ISSN: 2088-8449. e-ISSN: 2527-4805.

Marshal,C and Rossman B.G. (1989). *Designing qualitatif Research*. India: Sage-Publication,Inc.

Neuman, WL.(1999). *Sosial Research Methods.Qualitative and Quantitative Approaches, Fourth Edition.* United State of America.

Patriana R dan Satria A. (2013). *Pola Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim. (Studi kasus nelayan Dusun Ciawitali, Desa Pamotan, Kecamatan Kalipucung, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat). Journal Sosek KP*. Vol 8. No.1 Tahun 2013.

Satria, A. (2002). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo.

Syahdin. (2013). *Perubahan Moda Produksi dan Potensi Konflik pada Kalangan Nelayan. (Studi kasus pada kalangan nelayan Bugis Sape, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat).* Tesis Program Studi Sosiologi Pedesaan.IPB University.

Wijaya, A. (2009). Manajemen Konflik Sosial Dalam Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Pertentangan dan Pertikaian Nelayan Tradisional di Kelurahan Pasar Bengkulu dengan Nelayan Modern di Kelurahan Kandang Kota Bengkulu). Program Magister IAP,PPSUB. *Wacana* Vol.12. ISSN: 14411-0199.